

Pendidikan Agama dan Moral sebagai Alat Pencegahan Radikalisme

Virgana¹, Soeparlan Kasyadi²
{virganaunindra@gmail.com¹}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2}

Abstrak. Tujuan dari penelitian untuk mengkaji dampak perilaku warga negara Indonesia terhadap keamanan negara, terutama berfokus pada radikalisme di kalangan siswa SMA, penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral dengan menggunakan analisis jalur menggunakan Smart Partial Least Square [Smart-PLS] dengan ukuran sampel 1000 responden yang dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur persepsi responden terhadap Pendidikan Agama [RE], Pendidikan Moral [ME], dan Pencegahan Radikalisme [RP]. Kuesioner divalidasi melalui Exploratory Factor Analysis [EFA]. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Pendidikan Agama secara langsung mempengaruhi Pencegahan Radikalisme, dengan Pendidikan Moral memainkan peran penting. Juga ditemukan bahwa ada keterkaitan antara dua variabel independen. Selain itu, temuan juga mengidentifikasi bahwa Pendidikan agama memberikan pengaruh tidak langsung pada Pencegahan Radikalisme, yang dimediasi melalui Pendidikan Moral di sekolah menengah. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pelaksanaan mata pelajaran Moral dan agama diwajibkan dari TK hingga SMA untuk semua siswa.

Kata kunci: Pendidikan agama; Pendidikan moral; radikalisme

Pendidikan Agama dan Moral sebagai Alat Pencegahan Radikalisme

Abstract. *The purpose of the study is to examine the impact of Indonesian citizens' behavior on state security, especially focusing on radicalism among high school students, this study is to determine the influence of Religious Education and Moral Education by using path analysis using Smart Partial Least Square [Smart-PLS] with a sample size of 1000 randomly selected respondents. Data collection was carried out using a questionnaire to measure respondents' perception of Religious Education [RE], Moral Education [ME], and Prevention of Radicalism [RP]. The questionnaire was validated through Exploratory Factor Analysis [EFA]. The results obtained show that Religious Education directly affects the Prevention of Radicalism, with Moral Education playing an important role. It was also found that there was a link between the two independent variables. In addition, the findings also identified that religious education has an indirect influence on the Prevention of Radicalism, which is mediated through Moral Education in secondary schools. Based on these results, it is recommended that the implementation of moral and religious subjects be required from kindergarten to high school for all students..*

Keywords: *Religious education; moral education; radicalism*

1 Pendahuluan

Indonesia adalah negara berdaulat yang terdiri dari 16.771 pulau dan 300 kelompok etnis [1]. Negara ini biasanya mengalami pengaruh variasi etnis, yang mengarah pada budaya dan cara hidup yang berbeda, dan kadang-kadang memicu radikalisme dalam masyarakat. Perilaku ini dapat dimanifestasikan sebagai toleransi nol terhadap beragam pendapat atau keyakinan orang lain, dan sikap revolusioner yang melibatkan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan [2]. Lima penganut agama resmi diakui di Indonesia, adalah Islam menjadi yang dominan, diikuti oleh Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha, dan Hindu. Sayangnya, kehidupan sosial minoritas mungkin terasa terisolasi karena perbedaan agama ini [3].

Untuk mempromosikan kohesi dan penerimaan nasional, Indonesia mengadopsi ideologi yang dikenal sebagai Pancasila, yang terdiri dari lima kebijakan negara yang harus dipatuhi oleh semua warga negara. Ideologi ini meliputi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, menjaga kesatuan bangsa, mempraktikkan kewarganegaraan yang dipimpin oleh kebijaksanaan, permusyawaratan, dan perwakilan, serta menjamin keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan Moral yang terkandung dalam Pancasila merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah menengah, yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi siswa yang bermoral dan bermoral, mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, kooperatif, dan beragam secara global [4].

Salah satu cara yang sangat efektif untuk menanamkan pendidikan moral adalah melalui pendidikan agama. Bentuk pendidikan ini wajib bagi semua siswa dari tingkat SD hingga universitas di Indonesia. Namun, penilaian mata pelajaran agama seringkali hanya berfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik masih kurang berkembang [5]. Sangat penting untuk dipahami bahwa radikalisme mungkin tidak semata-mata berasal dari ajaran Islam tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesenjangan ekonomi atau ketidakpuasan terhadap kebijakan politik [6]. Proses radikalisme telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya dipicu oleh pemahaman tentang perlunya perubahan sosial segera, atau perbaikan dalam sistem yang ada [7].

Pendidikan agama memainkan peran penting dalam mencegah radikalisme di sekolah, terbukti dengan penerapan sekolah berbasis agama. Contoh dari jenis sekolah ini melibatkan pendidikan yang diselenggarakan oleh yayasan Islam atau badan keagamaan lainnya, di mana insiden perkelahian siswa antar kelompok tidak ada. Etika Islam, yang menjadi dasar bagi Islam, menyediakan sistem etika yang kuat yang menumbuhkan kekuatan sosial dan perlindungan hukum [8]. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat, toleransi, rasa malu, dan komunikasi yang efektif, pendidikan agama secara efektif melawan radikalisme di kalangan siswa [9]. Selain itu, lembaga sosial, khususnya sekolah, memainkan peran penting dalam mengendalikan perilaku ini [10]. Oleh karena itu, manajemen kurikulum memiliki peran penting dalam mengarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan [11].

Adalah bijaksana untuk mengakui bahwa di era globalisasi ini, di mana hambatan ruang dan waktu telah berkurang, kemudahan mempromosikan individu atau kelompok telah membuka jalan untuk kekerasan atas nama agama. Dalam hal ini, provokasi dapat dimanifestasikan dalam bentuk fisik, psikis, atau verbal [12]. Oleh karena itu, guru harus bekerja dalam kesatuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan diterima secara logis kepada siswa, mendorong pembangunan karakter dalam kerangka sekolah. Pendidikan karakter terdiri dari kegiatan intra-kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intra-kurikuler mengacu pada penanaman Pendidikan Moral melalui pembelajaran di kelas sedangkan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan langkah-langkah untuk implementasi nilai-nilai tersebut di luar kelas [13].

Siklus perkelahian siswa yang berulang, yang diamati tak lama setelah penerimaan siswa baru yang mencari identitas di bawah pengaruh senior, menyoroti perlunya perhatian dari para pemangku kepentingan untuk mengatasi dekadensi moral di sektor pendidikan Indonesia. Dekadensi moral ini termasuk perilaku yang tidak terkendali, kecenderungan berorientasi pengelompokan, dan kekerasan di antara siswa [14]. Oleh karena itu, Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral merupakan komponen penting dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa. Sesuai dengan pengamatan ini, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh langsung dari Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral dalam mencegah radikalisme?

- 2) Apakah Pendidikan Agama secara langsung mempengaruhi moral siswa?
- 3) Apakah ada pengaruh tidak langsung dari Pendidikan Agama melalui Pendidikan Moral dalam mencegah radikalisme?

Pendidikan agama, biasanya disampaikan melalui *dakwah* adalah ajakan yang didasarkan pada visi dan misi agama, yang mendorong individu untuk terlibat dalam Pendidikan dan tindakan yang baik [15]. Siswa menerima paparan Pendidikan Agama melalui mata pelajaran agama yang diajarkan di sekolah dan melalui khotbah Friday selama sholat berjamaah di masjid atau khotbah hari Minggu di gereja untuk orang Kristen. Tindakan beribadah di masjid, gereja, atau pura mewakili implementasi praktis dari nilai-nilai tersebut, yang cenderung mengekang radikalisme di kalangan masyarakat, membuat pendidikan dengan fokus pada menanamkan nilai-nilai kehidupan penting untuk membentuk karakter suatu bangsa [5]. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan nilai-nilai Islam secara signifikan mempengaruhi perilaku siswa di Aceh [10] dan di Thailand, juga ditemukan sangat berkorelasi dengan perkembangan etika siswa [8]. Namun, penting untuk mengakui keberadaan Islamofobia dalam iklim sosial politik saat ini, yang dapat menyebabkan pengalaman diskriminatif terkait stres bagi beberapa individu [3]; [16].

Korelasi antara pencegahan radikalisme di sekolah menengah dan penggunaan Pendidikan suci sangat signifikan. Namun, penting untuk memastikan bahwa materi agama yang dibahas di luar sekolah dan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah tidak bertentangan satu sama lain. Ini akan mencegah kebingungan dan melestarikan individualitas siswa di lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat yang tepat untuk memberikan Pendidikan Agama dan terlibat dalam proses doktrin untuk mencegah radikalisme berakar sejak usia dini [7]. Penelitian sebelumnya telah menetapkan bahwa Pendidikan Agama diadakan di sekolah menengah Islam dan Kristen berpengaruh terhadap pencegahan radikalisme [2], telah diamati bahwa sekolah berbasis agama menunjukkan radikalisme yang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah umum [17]. Upaya konsisten para tokoh agama dalam mempromosikan Pendidikan Agama memainkan peran penting dalam mencegah radikalisme di seluruh segmen masyarakat, termasuk mahasiswa [18]. Tokoh masyarakat, termasuk tokoh agama, dianggap sebagai pelopor terkemuka dalam mencegah radikalisme [19]. Selain itu, ketika pemerintah secara aktif mendukung dan mengintensifkan inisiatif Pendidikan Agama, itu menjadi tindakan pencegahan berkelanjutan terhadap materi pelajaran [20]. Penting juga untuk mengakui bahwa dampak kolektif Pendidikan Agama yang diprakarsai oleh para pemimpin agama, masyarakat, pemerintah, dan guru dapat secara signifikan mempengaruhi psikologi individu, yang mengarah pada adopsi sifat-sifat positif mereka. Diyakini bahwa pengaruh ini meluas ke ranah afektif, mendorong pengembangan karakter dan nilai-nilai etika. Berdasarkan wawasan tersebut, dirumuskan hipotesis berikut:

H-1: Pendidikan Agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pencegahan Radikalisme di sekolah menengah.

Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Implementasi di sekolah menengah memiliki korelasi yang tinggi. Pendidikan Agama tidak diragukan lagi berperan penting dalam memfasilitasi pelaksanaan pendidikan moral pada siswa. Proses implementasi ini dapat dipengaruhi oleh integrasi teori dan praktik dan dalam konteks ini, Pendidikan Agama berfungsi sebagai landasan teoritis [21]. Selain itu, kehadiran Pendidikan Kebaikan dalam lingkungan keluarga telah ditemukan untuk memfasilitasi pembentukan Pendidikan Moral di sekolah [22]. Poin penting lainnya adalah pemilihan guru agama oleh departemen yang berkuasa, guru yang mengajar di sekolah harus memiliki kompetensi sebagai panutan bagi siswanya [23]. Efek kumulatif dari secara konsisten memberikan undangan kebaikan kepada anggota keluarga, baik oleh orang tua atau guru, menanamkan nilai-nilai ini jauh di dalam jiwa anak-anak. Hal ini pada akhirnya mengarah pada integrasi tindakan yang berhubungan dengan kebaikan ke dalam kerangka etika anak-anak muda ini.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dirumuskan hipotesis berikut untuk penelitian ini:

H-2: Pendidikan Agama berpengaruh yang signifikan terhadap Pendidikan Moral di sekolah menengah.

Pendidikan Moral di sekolah bervariasi di seluruh negara dan dibentuk oleh karakteristik khas mereka. Indonesia, dengan populasi yang beragam dari berbagai agama dan budaya, berjuang untuk persatuan di bawah satu ideologi yang dikenal sebagai Pancasila, yang mewakili "lima prinsip". Akibatnya, mata pelajaran Pendidikan Moral dalam kurikulum tepat dinamai "Pendidikan Moral Pancasila". Ideologi ini terdiri dari lima prinsip dasar yang mengadvokasi semua warga negara untuk menunjukkan perilaku yang baik dan merangkul nilai-nilai dasar, instrumental, dan praksis [24], dan berfungsi sebagai nilai-nilai inti bangsa Indonesia, konsep ini menyatukan beragam latar belakang budaya di dalam bangsa [25]. Sangat penting untuk dicatat bahwa inisiatif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai kekuatan pengikat keberagaman Indonesia dimulai sejak usia dini, yaitu dimulai dari keluarga [26].

Ada korelasi yang tinggi antara pendidikan moral dan pencegahan radikalisme di sekolah menengah, moral yang baik akan menciptakan perilaku yang baik. Pendidikan Moral telah diidentifikasi sebagai tindakan pencegahan yang efektif terhadap radikalisme [27]. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, radikalisme di kalangan mahasiswa dapat dimitigasi [28]. Oleh karena itu, upaya pembinaan mahasiswa berprofil Pancasila menjadi metode strategis untuk memperkuat pencegahan radikalisme [24]. Ketika etika ideologi ini ditetapkan sebagai dasar negara, dan diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, ia dapat secara efektif melawan ideologi yang bertentangan [25]. Perlu dipahami bahwa pendidikan etika yang terkandung dalam Pancasila berpotensi mencegah radikalisme dan terorisme [29], dan menawarkan paradigma pendidikan etika di sekolah [30]. Dari perspektif individu, moralitas memiliki implikasi yang signifikan untuk membentuk karakter dan perilaku, sedangkan mata pelajaran etika membantu siswa memahami tanggung jawab moral mereka [31]. Mempertimbangkan pengamatan ini, hipotesis penelitian berikut dirumuskan:

H-3: Ada pengaruh signifikan dari Pendidikan Moral pada Pencegahan Radikalisme di sekolah menengah.

Radikalisme seringkali dapat berasal dari perasaan tidak puas [16]. Radikalisme umumnya merupakan tindakan dan sikap bahwa ekstremisme sebagai upaya untuk mengubah suatu situasi secara drastis dan ekstrem, dapat terjadi di luar aturan yang berlaku [32]. Dalam konteks agama, kebiasaan ini sebagian besar ditunjukkan oleh individu atau kelompok yang mengadopsi interpretasi Al-Qur'an dan Sunnah yang lebih kaku. Persepsi ini cenderung membuat orang-orang ini menolak semua kearifan budaya atau lokal lainnya karena takut mengorbankan kemurnian Islam [12], [33]. Selain itu, radikalisme atas nama agama biasanya menunjukkan karakteristik intoleransi, keengganan untuk menghormati pendapat dan keyakinan orang lain, dan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka [34]. Adalah bijaksana untuk mengakui bahwa para pemimpin agama Muslim, khususnya para cendekiawan, memiliki pengaruh yang signifikan dalam menafsirkan dan mempopulerkan kitab suci dan sejarah Islam. Oleh karena itu, mereka harus berhati-hati saat menyampaikan pesan kepada pengikut mereka [19]. Mengingat meningkatnya prevalensi radikalisme, yang memainkan peran substansial dalam berbagai konflik sosial. Mengikuti interpretasi yang tidak tepat dari para pemimpin agama Muslim, faktor-faktor lain yang dapat bertindak sebagai sumber perpecahan yang penting jika tidak dikelola dan diatur dengan tepat termasuk keragaman etnis, agama, ras, dan budaya [20].

Pendidikan Agama, pendidikan moral, dan pencegahan radikalisme. Pendidikan Agama, yang diabadikan melalui kegiatan keagamaan di masyarakat dan pelajaran agama di sekolah, berfungsi sebagai seruan berkelanjutan bagi individu untuk menunjukkan perilaku yang baik dan keterampilan komunikasi yang tepat. Selanjutnya, jika dikombinasikan dengan *pelajaran etika berbasis pancasilaisme* di sekolah, yang menerapkan sila Pancasila, Pendidikan Agama dapat lebih memperkuat perilaku siswa, mendorong pencegahan radikalisme pada generasi muda. Berdasarkan hasil ini, dugaan sementara berikut dirumuskan dalam hipotesis:

H-4: Pendidikan Agama secara tidak langsung mempengaruhi radikalisme melalui Pendidikan Moral.

2 Metoda

1.1 Ukuran sampel

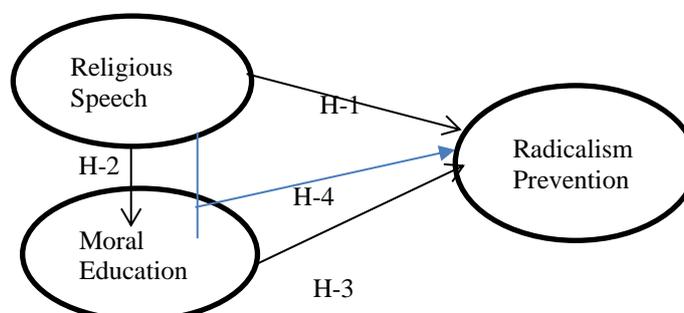
Dalam penelitian ini, teknik analisis jalur digunakan untuk analisis data statistik menggunakan perangkat lunak PLS-SEM. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berfokus pada tiga variabel antara lain Pendidikan Agama [RE], Pendidikan Moral [ME], dan Pencegahan Radikalisme [RP]. Struktur kuesioner terdiri dari lima indikator untuk setiap variabel. Setiap indikator terdiri dari empat pernyataan dengan skala respons mulai dari 1 [sama sekali tidak setuju] hingga 5 [sangat setuju], menghasilkan total 60 item dalam kuesioner. Setelah ini, sampel penelitian terdiri dari 1200 siswa dari sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan negeri yang berada di tahun kedua, semuanya berlokasi di ibu kota Jakarta. Sampel ini dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel acak [35], yang memastikan kesempatan yang sama bagi individu untuk menjadi bagian dari populasi penelitian [36]. Oleh karena itu, keputusan untuk fokus pada kelas dua sekolah menengah dan sekolah kejuruan adalah karena puncak gejala mental siswa di tingkat ini, mengingat fakta bahwa mereka sedang menavigasi tahapan penting dari pengembangan pribadi dan akademik. Kelas tiga dikecualikan karena siswa pada jenjang ini lebih fokus mempersiapkan ujian akhir kelulusan. Penting juga untuk dipahami bahwa ibu kota Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini terdiri dari masyarakat Indonesia dengan beragam ciri-ciri perilaku dari berbagai provinsi di negara ini.

1.2 Pengukuran variabel

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel independen [RS dan ME] dan variabel dependen [RP]. Untuk mencapai tujuan, data dikumpulkan dari peserta penelitian menggunakan kuesioner. Analisis jalur digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dan untuk mengembangkan instrumen penelitian, indikator disusun berdasarkan definisi operasional masing-masing variabel. Selanjutnya, rencana induk dibuat untuk memandu pengaturan item untuk instrumen. Instrumen yang terdiri dari total 60 butir ini, dengan masing-masing variabel terdiri dari 20 butir tersebut kemudian diuji melalui Exploratory Factor Analysis [EFA] untuk menyusun ulang posisi butir dan sangat berguna untuk menilai dimensi skala kuesioner [37].

1.3 Prosedur dan Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak Januari 2024 hingga Agustus 2024 dan pembagian kuesioner difasilitasi dengan bantuan beberapa guru dari sekolah konstruksi yang sebelumnya telah mengadakan rapat koordinasi persiapan penelitian. Dari 1300 responden, 1200 menanggapi instrumen dengan cepat dan akurat, dan tanggapan cepat ini berfungsi sebagai data penelitian. Setelah itu, data yang diperoleh menjalani pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan model bootstrapping Smart-PLS. Proses ini memastikan keakuratan dan kredibilitas data yang dikumpulkan untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut. Model kerja kerangka penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Direct and Indirect Research Model

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Demografi

Responden penelitian ini terdiri dari remaja yang bersekolah di sekolah menengah negeri dan kejuruan, dengan sekitar 80% berusia 18 tahun. Penting juga untuk dicatat bahwa di antara siswa, 42,67% berasal dari jurusan vokasi. Rincian demografis responden disajikan pada Tabel 1.

Table 1 Latar Belakang Demografi Responden

Klasifikasi	Jumlah	Persentase	Total
Jenis Sekolah			1200 [100%]
Sekolah menengah atas	640	53.33%	
Sekolah menengah kejuruan	560	46.67%	
Jenis kelamin			1200 [100%]
Laki-laki	538	44.83%	
Perempuan	662	55.17%	
Usia			1200 [100%]
17 tahun	86	7.17%	
18 tahun	960	80%	
19 tahun	154	12.83%	
Bidang studi			1200 [100%]
Ilmu Pengetahuan sosial	438	36.50%	
Ilmu pengetahuan alam	280	23.33%	
Ketrampilan	512	42.67%	

3.2 Analisis Faktor

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 60 item, yang digunakan untuk mendapatkan data yang relevan sehubungan dengan materi pelajaran. Setelah data yang cukup dikumpulkan, EFA dilakukan menggunakan SPSS-24 untuk mengidentifikasi faktor umum berdasarkan kesamaan item dalam variabel yang diukur. Analisis tersebut mengarah pada reposisi item, dan identifikasi dimensi variabel baru. Untuk setiap variabel, ukuran kecukupan pengambilan sampel *Kaiser-Meyer-Olkin* [KMO] ditemukan lebih besar dari 0,50, dengan nilai signifikan kurang dari 0,05. Jumlah dimensi untuk setiap variabel, seperti yang dipengaruhi oleh EFA, disajikan dalam Tabel 2.

Table 2 Hasil akhir Komposisi Instrumen

No	Variabel	Jumlah dimensi sebelum EFA	Jumlah dimensi setelah EFA	Keterangan
1	RS	5	3	Mengkodekan item sesuai dengan dimensi baru
2	ME	5	4	Mengkodekan item sesuai dengan dimensi baru
3	RP	5	4	Mengkodekan item sesuai dengan dimensi baru

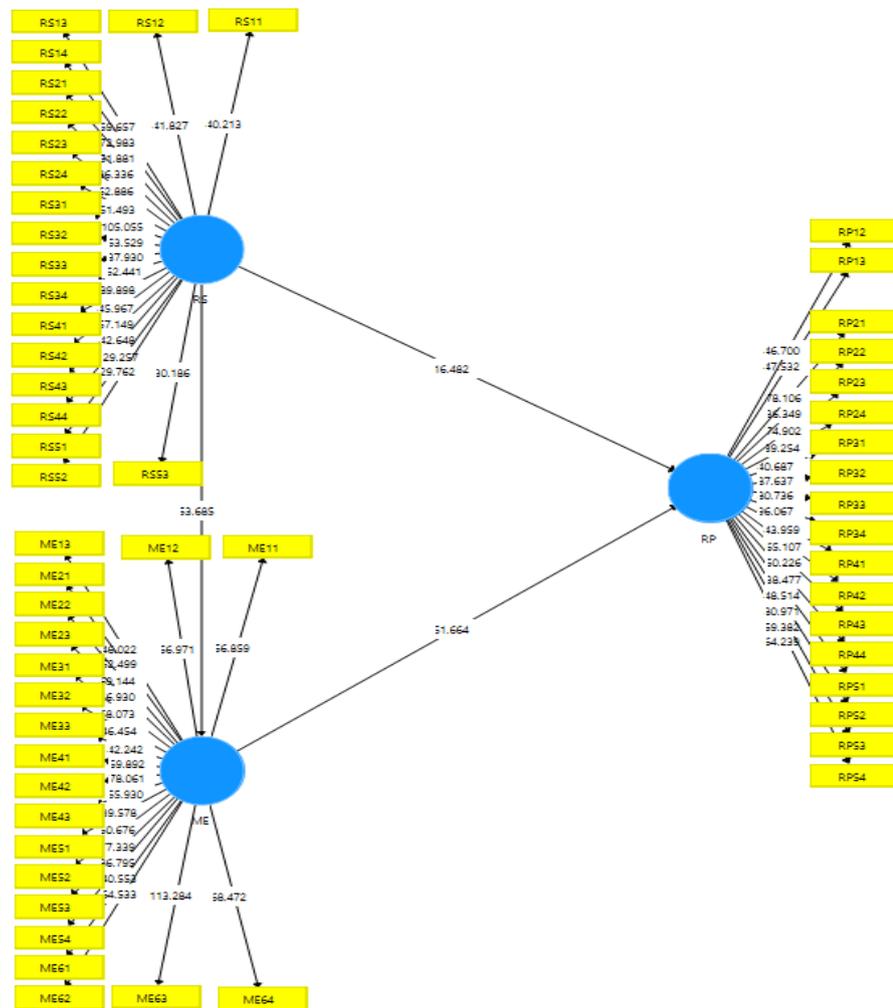
Semua item dalam instrumen diuji validitas dan keandalannya menggunakan Smart-PLS. Oleh karena itu, agar suatu instrumen dianggap valid, instrumen tersebut harus memenuhi kriteria $r > 0,70$. Setelah melakukan uji validitas, ditemukan bahwa semua kecuali dua dari 60 item dalam instrumen tersebut valid. Keandalan instrumen dinilai melalui perhitungan menggunakan Model bootstrapping dengan Smart-PLS. Hasil yang diperoleh disajikan pada Tabel 3.

Table 3 Keandalan Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	Keandalan Komposit	Varians Rata-rata yang Diekstraksi [AVE]
RS	0.969	0.971	0.628
ME	0.969	0.971	0.627
RP	0.966	0.969	0.610

3.3 Menguji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan yang disajikan pada Tabel 3, disimpulkan bahwa semua indikator secara konsisten mengukur konstruksinya masing-masing secara efektif. Kesimpulan ini didukung oleh nilai yang diperoleh dari reliabilitas Alpha dan Komposit Cronbach, yang keduanya melebihi ambang batas 0,70. Nilai Average Variance Extracted [AVE] ditemukan lebih besar dari 0,050, yang selanjutnya menegaskan keandalan dan validitas instrumen. Selanjutnya, dilakukan analisis statistik untuk mengkaji dampak langsung dan tidak langsung menggunakan bootstrapping dengan model Smart-PLS, dan hasil yang diperoleh ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Model Smart-PLS

Resume hasil perhitungan, yang diperoleh melalui bootstrapping model Smart-PLS yang ditunjukkan pada Gambar 2, diwakili pada Tabel 4. Perhitungan ini memberikan jawaban penting untuk pertanyaan penelitian.

Tabel 4 Hasil analisis

Hypothesis	Original Sample [O]	Sample Mean [M]	Standard Deviation [STDEV]	T-Statistics [O/STDEV]	P - Values
RS → RP	0.248	0.247	0.015	16.482	0.000
RS → ME	0.795	0.794	0.015	53.685	0.000
ME → RP	0.704	0.704	0.014	51.664	0.000
RS → ME → RP	0.559	0.559	0.015	37.639	0.000

Hasil uji yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antar variabel, yang dibuktikan dengan nilai-p menjadi 0,000 <,05. Hasil ini secara bersamaan menjawab pertanyaan penelitian dan memvalidasi hipotesis. Hipotesis 1 [H-1] mengemukakan bahwa Pendidikan Agama secara signifikan dan langsung mempengaruhi Pencegahan Radikalisme. Hipotesis 2 [H-2] berpredikat pengaruh langsung dari Pendidikan Moral terhadap Pencegahan Radikalisme. Kedua hipotesis tersebut didukung oleh analisis, menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai efek signifikan dari Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral pada Pencegahan Radikalisme. Hipotesis 3 [H-3] berusaha menjawab pertanyaan penelitian kedua mengenai pengaruh Pendidikan Moral terhadap Pendidikan Agama. Analisis mengungkapkan pengaruh langsung dalam hal ini. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan pengaruh tidak langsung dari Pendidikan Agama terhadap Pencegahan Radikalisme melalui Pendidikan Moral, dengan nilai p sebesar 0,000 <,05. Hasil ini mendukung Hipotesis 4 [H-4], sehingga menjawab pertanyaan ketiga, memberikan bukti bahwa Pendidikan Agama secara tidak langsung berdampak pada Pencegahan Radikalisme melalui Pendidikan Moral.

Perhitungan statistik mengungkapkan pengaruh langsung yang signifikan dari Pendidikan Agama terhadap Pencegahan Radikalisme, dengan nilai p 0,000 < 0,05. Namun, keunikan tersebut terletak pada penilaian pengaruh tidak langsung Pendidikan Agama melalui Pendidikan Moral [H-4], terutama dalam mengevaluasi efektivitas Pendidikan Moral sebagai variabel intervensi terhadap Pencegahan Radikalisme. Hasil ini dibuktikan dengan nilai p yang diperoleh sebesar 0,000 < 0,05, **St-dev.** sebesar 0,015, dan nilai t-statistik sebesar 37,639. Semua hipotesis dari penelitian ini divalidasi, menunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel eksogen pada Pencegahan Radikalisme, dengan Pendidikan Moral bertindak sebagai faktor intervensi. Hasil yang diperoleh dari analisis tersebut didukung oleh hasil beberapa penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan dampak Pendidikan Agama terhadap Pencegahan Radikalisme pada siswa [12]; [33]. Beberapa penelitian ini lebih lanjut menjelaskan bahwa materi pelajaran agama dalam buku ajar, jika diajarkan dan dijelaskan secara terus menerus, akan membawa pemahaman yang mendalam dalam diri siswa. Oleh karena itu, Pendidikan Agama telah ditemukan secara signifikan mempengaruhi kesadaran Pendidikan Moral [38];[39] dan Pencegahan Radikalisme [26]; [40]. Beberapa penelitian juga menekankan peran lingkungan keagamaan dan Pendidikan Moral dalam mengurangi perilaku radikal [41]; [42].

Pada penelitian ini, analisis lebih lanjut dilakukan dengan membandingkan pengaruh langsung variabel eksogen pada variabel endogenik. Besarnya dampak langsung Pendidikan Agama terhadap Pencegahan Radikalisme [p-31]8 dihitung sebesar $0,247 \times 0,258 = 0,0615$ atau 6,15%, sedangkan pengaruh langsung Pendidikan Moral terhadap Pencegahan Radikalisme [p-32] ditentukan sebagai $0,704 \times 0,704 = 0,4956$ atau 49,56%. Membandingkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa dampak Pendidikan Moral terhadap Pendidikan Agama ditemukan lebih signifikan dibandingkan dengan Pendidikan Agama tentang Pencegahan Radikalisme. Nilai t statistik juga mendukung hasil ini, dengan $p-32 > p-31$ [51,664 > 1 6.482]. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Moral, khususnya pendidikan berbasis Pancasila di Indonesia, lebih penting daripada ajaran agama dalam mencegah radikalisme. Temuan ini penting, bahwa proses pembelajaran moral harus diperkuat oleh pendidik yang handal, oleh karena itu pelatihan guru guru yang mengajarkan pendidikan moral perlu dilaksanakan secara nasional melalui dinas Pendidikan di masing-masing provinsi.

Penelitian ini juga membandingkan besarnya pengaruh tidak langsung Pendidikan Agama melalui Pendidikan Moral terhadap Pencegahan Radikalisme, dihitung sebagai [p-321] = $p-21 \times p-32 = 0,795 \times 0,704 = 0,5597$ atau 55,97 %. Nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan dampak langsung Pendidikan Agama terhadap Pencegahan Radikalisme [p-31] = $0,248 \times 0,248 = 0,0615$, dan magnet

pengaruhnya adalah $p-321 > p-31$ [56,05% > 6,10%]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Moral, sebagai variabel intervensi secara efektif mempengaruhi Pencegahan Radikalisme. Faktor ini dapat dikembangkan di berbagai pengaturan seperti keluarga, komunitas, dan sekolah [22]; [43] dan dalam konteks Indonesia, Pendidikan Moral yang berakar pada filosofi nasional Pancasila sangat cocok. Negara-negara lain dapat menyesuaikan Pendidikan Moral mereka agar selaras dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya mereka yang unik. Berdasarkan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, Pancasila merupakan rumusan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang [44].

4 Simpulan

Kesimpulannya, hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik Pendidikan Agama maupun Pendidikan Moral memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap Pencegahan Radikalisme di sekolah menengah. Namun, ditemukan bahwa hanya Pendidikan Moral, sebagai variabel intervensi, berkontribusi secara tidak langsung pada variabel dependen. Berdasarkan hasil ini, penting untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama didorong untuk berkembang di masyarakat dan harus tetap menjadi bagian integral dari kurikulum di sekolah tanpa kecuali. Adalah bijaksana untuk mengakui bahwa penghapusan agama dan Pendidikan Moral dari kurikulum sekolah berpotensi menyebabkan peningkatan radikalisme di kalangan generasi muda.

Untuk menyelidiki lebih lanjut materi pelajaran ini, direkomendasikan agar penelitian di masa depan berfokus pada eksplorasi model serupa di lingkungan tingkat sekolah yang berbeda, seperti di sekolah menengah pertama, atau sekolah di provinsi lain dan negara berkembang. Rekomendasi ini penting karena melakukan penelitian tentang radikalisme di tingkat sekolah sebelumnya dapat memberikan wawasan berharga dan berkontribusi pada pengembangan sistem peringatan dini untuk mengatasi radikalisme secara efektif.

Referensi

- [1] B. Yudhistira and A. Fatmawati, "Diversity of Indonesian soto," *Journal of Ethnic Foods*, vol. 7, no. 1, p. 27, Dec. 2020, doi: 10.1186/s42779-020-00067-z.
- [2] J. H. Prijanto, A. T. Padang, and A. E. Susanti, "Indication of the Effect of Radicalism on Christian High School," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 320, no. Icskse 2018, pp. 25–29, 2019, doi: 10.2991/icskse-18.2019.4.
- [3] R. Bassioni and K. Langrehr, "Effects of Religious Discrimination and Fear for Safety on Life Satisfaction for Muslim Americans," *J Muslim Ment Health*, vol. 15, no. 1, pp. 1–14, 2021, doi: 10.3998/jmmh.133.
- [4] R. Rusnaini, R. Raharjo, A. Suryaningsih, and W. Noventari, "Intensification of the Pancasila Student Profile and Its Implications for Student Personal Resilience," *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 27, no. 2, pp. 230–249, 2021, doi: 10.22146/jkn.67613.
- [5] M. Dzofir, "Value Education in Islam Learning and Its Implications for Student Moral Development," *Jurnal Penelitian*, vol. 14, no. 1, p. 77, 2020, doi: 10.21043/jp.v14i1.7401.
- [6] Subhani, A. Yani, A. Arifin, T. Aisyah, Kamaruddin, and T. Alfiady, "Student radicalism ideology prevention strategy: A study at an islamic boarding school in jabal nur, North Aceh, Indonesia," *Emerald Reach Proceedings Series*, vol. 1, no. 2018, pp. 401–407, 2018, doi: 10.1108/978-1-78756-793-1-00019.
- [7] A. Adriantoni, Z. Siregar, and N. Nursyamsi, "A Strategy to Prevent Radicalism at Integrated of Islamic Elementary School Students," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, vol. 13, no. 02, pp. 212–224, Oct. 2022, doi: 10.36835/syaikhuna.v13i02.6038.
- [8] K. Laeheem, "Relationships between Islamic ethical behavior and Islamic factors among Muslim youths in the three southern border provinces of Thailand," *Kasetsart Journal of Social Sciences*, vol. 39, no. 2, pp. 305–311, 2018, doi: 10.1016/j.kjss.2018.03.005.

- [9] N. Ali, B. Afwadzi, I. Abdullah, and M. I. Mukmin, "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations*, vol. 32, no. 4, pp. 383–405, 2021, doi: 10.1080/09596410.2021.1996978.
- [10] N. Nuriman and F. Fauzan, "The Influence of Islamic Moral Values on the Students' Behavior in Aceh," *Dinamika Ilmu*, vol. 17, no. 2, pp. 275–290, 2017, doi: 10.21093/di.v17i2.835.
- [11] H. S. Zainiyati, "Curriculum, islamic understanding and radical islamic movements in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 285–307, 2016, doi: 10.15642/JIIS.2016.10.2.285-308.
- [12] Nuhayati and A. Hamid, "Radicalism Prevention Through Islamic Religious Education Learning At Elementary School," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 109–126, 2020, doi: 10.15575/jpi.v6i1.8352.
- [13] C. Chairunnisa and Istaryatiningtias, "Character Education and Teacher's Attitudes in Preventing Radicalization in Junior High School Students in Indonesia," *Eurasian Journal of Educational Research*, vol. 2022, no. 97, pp. 252–269, 2022, doi: 10.14689/ejer.2022.97.14.
- [14] E. Malihah, B. Maftuh, and R. Amalia, "Tawuran Pelajar: Solidarity in the Student Group and its Influence on Brawl Behaviour," *International Journal of Indonesian Society and Culture*, vol. 6, no. 2, pp. 212–221, 2014, doi: 10.15294/komunitas.v6i2.3301.
- [15] M. H. Riza, "Digitalization of Da'wah as an Effort to Build a New Islamic Civilization During the Covid-19 Pandemic," *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 45–61, 2021, doi: 10.47281/fas.v2i1.33.
- [16] Remiswal, A. Ahmad, A. J. Firman, N. Asvio, and M. Kristiawan, "Teacher Creativity Counteracts Radicalism in The World of Education Based on Local Cultural Values," *International Journal of Instruction*, vol. 16, no. 2, pp. 1003–1016, 2023, doi: 10.29333/iji.2023.16253a.
- [17] Zarkasih, N. Yusro, R. Vebrianto, and M. Thahir, "Identifying Radicalism Potential in Senior High School Students in Riau Province .," *Journal of Islamic and Social Studie*, vol. 8, no. 1, pp. 98–110, 2022, doi: 10.30983/islam_realitas.v8i1.5286.
- [18] B. Hariyanto, "The Role of the Religious Leader in Combating Radicalism and Terrorism [Discourse Analysis of the NU's Da'wah Political Language," *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society [KIMLI 2021]*, vol. 622, no. Kimli, pp. 23–27, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.006>
- [19] M. S. Muthuswamy, "The Role of Sharia and Religious Leaders in Influencing Violent Radicalism," *Science, Religion and Culture*, vol. 3, no. 1, pp. 1–18, 2016, doi: 10.17582/journal.src/2016/3.1.1.18.
- [20] A. N. Murad and D. Rizki, "Development of Religious Moderation Study on Prevention of Radicalism in Indonesia: A Systematic Literature Review Approach," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 198–224, 2023, doi: 10.24014/potensia.v8i2.20727.
- [21] C. N. Annobil, "Predictors of the Basic School Religious and Moral Education Curriculum Implementation in Cape Coast, Ghana," *European Journal of Research in Social Sciences*, vol. 8, no. 4, pp. 37–55, 2020, doi: 10.46529/socioint.2020226.
- [22] Y. Harmawati, Sapriya, A. Abdulkarim, and P. Bestari, "Systematic Literature Review of Moral Education in Schools," *Journal of Positive School Psychology*, vol. 6, no. 8, pp. 8716–8728, 2022, [Online]. Available: <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/11357/7338>
- [23] V. Llorent-Bedmar, V. C. Cobano-Delgado Palma, and M. Navarro-Granados, "Islamic religion teacher training in Spain: Implications for preventing islamic-inspired violent radicalism," *Teach Teach Educ*, vol. 95, Oct. 2020, doi: 10.1016/j.tate.2020.103138.
- [24] H. M. D. Walid, "Implementation of Pancasila Values Against the Prevention of Radicalism Movement in the Digital Age," *Indonesian Journal of Counter Terrorism and National Security*, vol. 1, no. 2, pp. 223–246, 2022, doi: 10.15294/ijctns.v1i2.59813.
- [25] S. Sudjito, H. Muhaimin, and A. S. S. Widodo, "Pancasila and Radicalism: Pancasila Enculturation Strategies As Radical Movement Preventions," *Jurnal Dinamika Hukum*, vol. 18, no. 1, p. 69, 2018, doi: 10.20884/1.jdh.2018.18.1.1686.

- [26] S. D. Ariyani, "Is Moral Education Effective in Preventing Radicalism and Terrorism?," *Indonesian Journal of Counter Terrorism and National Security*, vol. 2, no. 1, pp. 115–146, 2023, doi: 10.15294/ijctns.v2i1.66161.
- [27] C. Winter, C. Heath-Kelly, A. Kaleem, and C. Mills, "A moral education? British Values, colour-blindness, and preventing terrorism," *Crit Soc Policy*, vol. 42, no. 1, pp. 85–106, Feb. 2022, doi: 10.1177/0261018321998926.
- [28] F. M. P. Keraf and F. L. Kollo, "Preventing Radicalism Through The Values of Pancasila and Instilling the Value of Character in Young Citizens," *International Journal for Educational and Vocational Studies*, vol. 1, no. 4, Jul. 2019, doi: 10.29103/ijevs.v1i4.1470.
- [29] M. A. Al-Hashimi, T. A. Kristianto, and A. D. Idrissa, "Deradicalization Through the Encouragement of Pancasila Values Education: Challenges for Indonesia and the International Community," *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, Feb. 2022, doi: 10.15294/panjar.v4i1.55020.
- [30] M. Ma'arif, Z. Nuryana, and I. A. Saidi, "Character Education in the New Paradigm of Pancasila Citizenship Education," *Universal Journal of Educational Research*, vol. 8, no. 12, pp. 6893–6901, 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.081255.
- [31] T. M. Ali, R. Azhari, M. I. Kom, S. Rosyad, U. La, and T. Mashiro, "Moral Education and Pancasila as the Ideology for the Country of Indonesia Member of the Regional House of Representative of Indonesia or the Indonesian Deliberative Assembly in Banten Province-B-64 1", doi: 10.47772/IJRISS.
- [32] M. Adnan and A. Amaliyah, "Radicalism Vs Extremism: The Dilemma of Islam And Politics In Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 20, pp. 24–48, doi: 10.14710/jis.20.1.2021.24.
- [33] Z. Abidin and R. U. Fitriana, "Inculcating Religious Moderation Values to Counter Radicalism in Islamic Junior Secondary School Students," *Edukasia Islamika*, vol. 6, no. 1, pp. 54–71, 2021, doi: 10.28918/jei.v6i1.3325.
- [34] S. Sarbini and Moh. Dulkiah, "Religious Attitudes and Radical Behavior of Islamic Boarding School Students," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 9, no. 2, pp. 235–244, May 2023, doi: 10.15575/psy.v9i2.8723.
- [35] M. M. Rahman, "Review and Set of Recommendations," 2023. Accessed: Aug. 10, 2023. [Online]. Available: <http://www.scientificia.com/index.php/JEBE/article/view/201>
- [36] I. Etikan and K. Bala, "Sampling and Sampling Methods," *Biom Biostat Int J*, vol. 5, no. 6, pp. 215–217, 2017, doi: 10.15406/bbij.2017.05.00149.
- [37] J. Baglin, "Improving Your Exploratory Factor Analysis for Ordinal Data : A Demonstration Using FACTOR," *Practical Assessment, Research & Evaluation*, vol. 19, no. 5, pp. 1–14, 2014, doi: 10.1146/annurev.psych.53.100901.135239.
- [38] A. D. Manea, "Influences of Religious Education on the Formation Moral Consciousness of Students," *Procedia Soc Behav Sci*, vol. 149, pp. 518–523, Sep. 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.08.203.
- [39] A. Khanam, Z. Iqbal, and Q. Kalsoom, "Effect of Religious Education on the Moral Development of Children," *International Journal of Management [IJM]*, vol. 11, no. 11, pp. 2314–2329, 2020, doi: 10.34218/IJM.11.
- [40] P. Trees and J. D. R. Doret, "The Influence of Education and Socialization on Radicalization: An Exploration of Theoretical Presumptions and Empirical Research," 2011, doi: 10.1007/s10566-011-9155-5.
- [41] B. Abida, L. Jingwei, and M. Hina Qayum and Amr, "Environmental and Moral Education for Effective Environmentalism: An Ideological and Philosophical Approach," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 19, no. 2022, pp. 1–18, Nov. 2022, doi: 10.3390/ijerph192315549.
- [42] R. McKay, R. Holloway, and H. Whitehouse, "Religion and Morality," *Psychol Bull*, vol. 141, no. 2, 2015, doi: 10.1037/a0038455.
- [43] A. Rinenggo and E. Kusdarini, "Moral values and methods of moral education at Samin community," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, vol. 18, no. 1, pp. 26–37, Apr. 2021, doi: 10.21831/jc.v18i1.34580.
- [44] Ranny Rataty, "Internalizing Pancasila through Pop Culture and Youth Community," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 24, no. 2, 2022, doi: 10.55981/jmb.1601.